

## “KONSEP TAWAZUN DAN AKTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA”

Muhammad Nurcahyoadi<sup>1</sup>, Muhammad Fahmi Hudaifi<sup>2</sup>, Muhammad Rakha Blawing<sup>3</sup>,

Abdul Ghofur<sup>4</sup>

[mhmdnurcahyo73@gmail.com](mailto:mhmdnurcahyo73@gmail.com)<sup>1</sup>, [hudaifi1928@gmail.com](mailto:hudaifi1928@gmail.com)<sup>2</sup>, [rakhablawing@gmail.com](mailto:rakhablawing@gmail.com)<sup>3</sup>,

[allingghofur6@gmail.com](mailto:allingghofur6@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Islam 45

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Konsep Tawazun dan Aktualisasinya dalam Berbangsa dan Bernegara" bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya prinsip tawazun dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pemilihan topik ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami bagaimana keseimbangan antara hak individu dan kolektif, serta antara pembangunan ekonomi dan perlindungan lingkungan, dapat diimplementasikan dalam masyarakat yang majemuk. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk tokoh masyarakat, akademisi, dan praktisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun konsep tawazun memiliki potensi besar untuk menciptakan keharmonisan sosial dan keadilan, tantangan seperti minimnya pemahaman masyarakat dan tekanan sosial-politik masih menghambat implementasinya. Penelitian ini menekankan bahwa penerapan sikap tawazun secara konsisten sangat penting untuk mencapai stabilitas sosial dan kesejahteraan yang berkelanjutan di Indonesia. Kesimpulan ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung prinsip tawazun demi kemajuan bangsa.

**Kata Kunci:** Tawazun, Berbangsa, Bernegara.

### ABSTRACT

*This research entitled "The Concept of Tawazun and Its Actualization in the Nation and State" aims to explore the importance of the principle of tawazun in the context of national and state life in Indonesia. The selection of this topic is based on the need to understand how the balance between individual and collective rights, as well as between economic development and environmental protection, can be implemented in a pluralistic society. The research method used is qualitative with a case study approach, involving in-depth interviews and document analysis to collect data from various sources, including community leaders, academics, and practitioners. The results of the study show that although the concept of tawazun has great potential to create social harmony and justice, challenges such as lack of public understanding and socio-political pressures still hinder its implementation. This study emphasizes that the consistent implementation of the tawazun attitude is very important to achieve social stability and sustainable welfare in Indonesia. This conclusion shows the need for collaboration between the government, educational institutions, and the community in developing policies that support the principle of tawazun for the progress of the nation.*

**Keywords:** Tawazun, Nation, State.

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331,

meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklasifikasi oleh BPS sendiri, bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), menjadi 633 kelompok- kelompok suku besar.

Terkait jumlah bahasa, Badan Bahasa pada tahun 2017 juga telah berhasil memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia, tidak termasuk dialek dan sub-dialeknya. Sebagian bahasa daerah tersebut memiliki jenis aksaranya sendiri, seperti Jawa, Sunda, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Pegon, Arab-Melayu atau Jawi, Bugis-Makassar, Lampung, dan yang lainnya. Sebagian aksara tersebut digunakan oleh lebih dari satu bahasa yang berbeda, seperti aksara Jawi yang juga digunakan untuk menuliskan bahasa Aceh, Melayu, Minangkabau dan Wolio . Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "integrating force" yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup.

Tawazun merupakan sikap seimbang, dengan menciptakan sebuah keserasian untuk melakukan hubungan antar manusia dengan manusia (hablu minanas), antara manusia dengan Allah Swt (hablu minallah) maupun berhubungan dengan alam (hablu minal alam). Tawazun para santri, diharapkan menjadi kelompok yang memiliki jiwa keseimbangan, baik dalam pengabdian kepada Allah Swt, manusia dan lingkungan. Sikap tawazun meningkatkan kadar keimanan manusia dengan keseimbangan, kehidupan tertuju kepada kelimpahan nikmat dan karunia Allah Swt

Menurut Nurwanti sebagaimana yang dikutip oleh Anwar Rifa'i, mengatakan bahwa tawazun yaitu bagian dari karakter nasionalisme yang begitu sama halnya dengan sikap demokratis yang memiliki nilai-nilai pembentuk karakter suatu bangsa. Adapun sikap tawazun bagi masyarakat merupakan salah satunya yakni keseimbangan dalam bergaul, berhubungan, baik bersifat individual maupun struktur sosial. Karena Tawazun merupakan aspek yang sangat penting dari keberadaan seseorang sebagai seorang muslim, sebagai manusia, dan sebagai kontributor masyarakat. Tawazun dapat membantu orang menemukan kebahagiaan sejati, kebahagiaan batin dan jiwa, yang diwakili oleh ketenangan mental, dan kebahagiaan fisik dan eksternal, yang diwakili oleh stabilitas dan ketenangan dalam aktivitas sehari-hari.

Setiap orang harus mematuhi dan mempraktekkan Tawazun. Ketidak mampuan seseorang dalam menegakkan tawazun akan menimbulkan beberapa masalah. Karena tawazun adalah "Fitrah Kaunyah" Keseimbangan mata rantai makanan, tata surya, hujan, dan faktor-faktor lainnya, Allah telah menciptakan alam dan komponennya sedemikian rupa sehingga kita bahkan tidak menyadari betapa teraturnya mereka. Tawazun juga terkait dengan fitrah manusia berupa tubuh, penglihatan, hati, dan aspek lainnya, menunjukkan bahwa manusia dapat mengalaminya secara langsung. Tanpa tawazun, tubuh Anda akan menjadi sakit. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki tiga potensi, yaitu Al Jasad (Jasmani), Al Aql (Pikiran), dan Ar Ruh (Spiritual), sesuai dengan fitrah Tuhan. Ketiga dimensi ini harus dalam keadaan tawazun (keseimbangan), menurut Islam.

Tawazun juga merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menekankan pentingnya keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan. Dengan menerapkan tawazun, diharapkan masyarakat dapat hidup rukun, adil, dan sejahtera, serta mampu menghadapi tantangan dengan sikap moderat dan inklusif. Tawazun, juga memiliki keterhubungan yang signifikan dengan kehidupan berbangsa, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Prinsip tawazun mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan,

termasuk hubungan antarindividu, masyarakat, dan lingkungan. Dalam konteks berbangsa, tawazun mendorong masyarakat untuk saling menghormati perbedaan budaya, agama, dan etnis, sehingga tercipta harmoni sosial yang esensial untuk stabilitas negara. Selain itu, tawazun juga menekankan pada keadilan dan kesetaraan, di mana setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi, menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam politik, prinsip ini mengajak pemimpin dan warga negara untuk berpikiran moderat dan tidak ekstrem dalam mengambil keputusan, serta menjaga integritas pemerintahan. Dengan menerapkan tawazun dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, generasi muda dapat terbentuk menjadi individu yang memiliki karakter kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa. Secara keseluruhan, tawazun berfungsi sebagai landasan moral dan etika yang mendukung kehidupan berbangsa yang harmonis dan berkelanjutan.

Selain itu, tawazun berkontribusi pada pendidikan karakter generasi muda, membentuk individu yang memiliki integritas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan menerapkan prinsip tawazun dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, pendidikan, dan budaya masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang seimbang dan berkelanjutan, serta memajukan kerukunan antarwarga negara di tengah perbedaan yang ada.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Pengertian Moderasi Beragama**

Dalam Islam, tawazun merupakan prinsip fundamental yang diwujudkan dalam ajaran Al-Qur'an. Misalnya, dalam Surat Al-Qashash ayat 77, Allah SWT mengingatkan umat untuk tidak melupakan bagian mereka di dunia sambil tetap berusaha untuk kebahagiaan akhirat. Konsep ini juga mencakup keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani serta antara ibadah dan aktivitas sehari-hari seperti dalam moderasi beragama. Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi dan beragama. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak .

Secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan

### **B. Konsep Tawazun**

Dalam Islam, tawazun artinya menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. tawazun merupakan sikap agar manusia senantiasa menyeimbangkan diri untuk kebutuhan di dunia dan akhirat. tawazun juga bisa diartikan sebagai keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal dan pikiran rasional) serta dalil naqli (bersumber dari Al-Quran dan hadits). Konsep Tawazun dan dalam Al-Quran: Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya keseimbangan dan moderasi. Ayat-ayat seperti "Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan" (Al-Baqarah, 2:143) adalah contoh bagaimana Al-Quran menegaskan prinsip-prinsip tawazun.

Hadis Nabi Muhammad: Hadis atau ajaran-ajaran Nabi Muhammad adalah sumber

utama pemahaman Islam. Dalam hadis-hadisnya, Nabi Muhammad sering kali menekankan pentingnya moderasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah, interaksi sosial, dan etika. Pendekatan Filosofis terhadap Tawazun dan Wasatiyah: Banyak filosof Islam terkenal, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, telah berkontribusi dalam memahami konsep tawazun dan wasatiyah dalam kerangka pemikiran filosofis Hubungan dengan Pemikiran Psikologi dan Keseimbangan Emosional: Penelitian dalam psikologi dan keseimbangan emosional juga dapat memberikan perspektif yang relevan tentang implementasi tawazun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan implementasi tersebut, sebagai bentuk memenuhi kebutuhan ukhrawi Begitu pula, tawazun dalam bahasa Indonesia berarti keseimbangan dalam hidup. Sedangkan, tawazun secara terminologi memiliki pengertian berbeda di antara beberapa tokoh intelektual muslim, tetapi keseluruhan pengertian tersebut merujuk pada makna di tengah-tengah, tidak berat sebelah atau seimbang. Tawazun dalam konteks negara dapat diartikan juga sebagai upaya untuk menciptakan keselarasan antara berbagai elemen masyarakat, termasuk antara kepentingan individu dan kolektif, serta antara hak dan kewajiban. Dalam hal ini, tawazun tidak hanya berarti menempatkan posisi di tengah-tengah, tetapi lebih untuk mencapai keadilan yang seimbang berdasarkan bobot dan kebutuhan masing-masing pihak. Hal ini penting agar tidak ada satu kelompok atau kepentingan yang mendominasi yang lain, sehingga tercipta stabilitas sosial dan politik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena penerapan konsep tawazun dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, sikap, dan pengalaman individu atau kelompok terkait dengan tawazun.

Sumber data berasal dari literatur terkait penelitian berupa karya referensi, hasil penelitian dan jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data adalah Observasi Partisipatif dan pencarian dokumen dengan menggunakan sumber-sumber terkini yang relevan dan daftar pustaka. Metode analisis fungsi analisis data model ini adalah : Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/validasi. Informasi yang diperoleh diverifikasi dengan menganalisis isi soal untuk menemukan jawaban (solusi) yang tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tawazun adalah konsep keseimbangan dalam Islam yang mengajarkan umat Muslim untuk menyeimbangkan segala aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun material. Tawazun berasal dari bahasa Arab yang berarti keseimbangan. Dalam Islam, tawazun merupakan salah satu prinsip utama yang diajarkan untuk menjalani kehidupan. Tawazun diartikan sebagai menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalilnaqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Menyeraskan sikap khidmat kepada Allah swt dan khidmat kepada sesama manusia Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid: 25)

Tawazun berkeyakinan bahwa keseimbangan tidak boleh menyimpang dari garis

yang telah ditentukan. Istilah Tawazun berasal dari kata Mizan yang berarti keseimbangan. Namun untuk memahami konteks keadilan, misanya tidak dimaknai sebagai alat atau benda untuk ditimbang, melainkan sebagai adil dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap dunia maupun terhadap kehidupan yang kekal di kehidupan yang akan datang. Islam adalah agama seimbang yang menyeimbangkan peran wahyu ilahi dengan akal rasional dan membuat perbedaan yang jelas antara wahyu dan akal. Dalam kehidupan, Islam mengajarkan untuk seimbang antara ruh dan akal, akal dan hati, nurani dan nafsu, dll. Pengertian Tawazun tentang keadilan adalah perilaku adil, seimbang dan tidak memihak yang diikuti dengan kejujuran tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan. Karena tirani adalah cara untuk menghancurkan keseimbangan dan keharmonisan jaring universal yang diciptakan oleh Allah SWT.

Tidak hanya itu saja di sisi lain peran guru juga penting dalam membentuk sikap tawazun bagi siswa-siswinya seperti yang berbunyi Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tawazun Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Konsep tawazun dalam berbangsa adalah sikap seimbang dan moderat dalam memandang segala aspek kehidupan tanpa condong ke salah satu sisi. Dalam konteks Indonesia, tawazun dapat diartikan sebagai komitmen terhadap Pancasila.

Konsep Tawazun (keseimbangan) merupakan nilai inti Islam yang mengajarkan keharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritualitas, materialitas, dan hubungan sosial. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Tawazun merupakan asas penting untuk mewujudkan keseimbangan antara hak individu dan kolektif, pembangunan ekonomi dan perlindungan lingkungan hidup, serta toleransi antar umat beragama. Islam menekankan pentingnya keadilan sosial, sebagaimana tertuang dalam Al-Quran (QS. Ar-Rahman: 7-9), dan menghimbau umatnya untuk menjaga keseimbangan dan tidak melewati batas yang saya ajarkan. Tawazun juga bertujuan untuk distribusi sumber daya yang adil, perlindungan hak asasi manusia dan pengentasan kemiskinan.

Tawazun dapat dicapai melalui kebijakan publik yang mencerminkan moderasi dan keberlanjutan. Asas ini berkaitan dengan asas Pancasila, khususnya kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, Tawazun mendukung pembangunan berkelanjutan dengan memastikan bahwa eksploitasi sumber daya alam tidak berdampak negatif terhadap ekosistem, sekaligus mengedepankan keharmonisan antar keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia. Negara yang menerapkan Prinsip Tawazun dapat menciptakan keharmonisan politik, ekonomi, dan sosial yang stabil serta menjamin kesejahteraan seluruh masyarakat. Konsep ini merupakan pedoman universal untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai, inklusif, dan berkelanjutan.

Menerapkan sikap tawazun dalam bernegara adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan kerjasama dari semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas yang memiliki sangkut paut terhadap satu sama lainnya. Menerapkan sikap tawazun dalam bernegara di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mengingat konteks sosial, budaya, dan politik yang dinamis. Salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai konsep tawazun, yang dapat mengakibatkan perilaku ekstrem atau tidak seimbang dalam

pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban serta penerapan prinsip keseimbangan dalam interaksi sosial. Selain itu, keberagaman budaya dan agama di Indonesia memerlukan penghormatan terhadap perbedaan ini, sehingga sikap tawazun harus mencakup toleransi terhadap berbagai pandangan dan praktik keagamaan untuk mencegah konflik yang merusak kerukunan antar umat beragama.

Selain itu, tantangan globalisasi membawa nilai-nilai asing yang mungkin tidak sejalan dengan budaya lokal, sehingga masyarakat perlu dilatih untuk menyaring nilai-nilai tersebut agar tetap seimbang dengan identitas nasional. Dengan kemajuan teknologi informasi, penyebaran informasi yang cepat seringkali tanpa konteks yang tepat menuntut masyarakat untuk menyikapi informasi ini secara bijaksana agar tidak terjebak dalam ekstremisme. Oleh karena itu, menerapkan sikap tawazun dalam bernegara adalah proses berkelanjutan yang memerlukan kerjasama dari semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas untuk mengatasi tantangan-tantangan ini secara efektif.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari konsep ‘Tawazun’ ialah keseimbangan, yaitu menyeimbangkan diri dari hal-hal duniawi dan ukhrawi. Hal ini menekankan juga pada pentingnya menjalankan nilai-nilai agama dengan bijak dan memahami bahwa Islam mendorong umatnya untuk hidup seimbang, menghormati hak asasi manusia, dan mempromosikan perdamaian dalam dunia yang terus berubah. Dalam aktualisasi kehidupan berbangsa dan bernegara konsep tawazun itu mengajarkan keseimbangan, keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-harinya, seperti kewajiban membayar pajak yang diimbangi dengan tanggung jawab sosial melalui zakat dan sedekah. Konsep ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Konsep ini dapat menciptakan harmoni sosial yang dapat pemererat antar individu, masyarakat, negara ataupun antar umat beragama. Dan konsep ini juga akan menciptakan sikap toleransi dan moderasi ditengah keberagaman sosial, budaya dan agama.

Konsep ini juga memiliki kekurangannya seperti Salah satunya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam di masyarakat mengenai prinsip ini, yang dapat berujung pada perilaku ekstrem atau pengambilan keputusan yang tidak seimbang. Karena banyak masyarakat atau individu yang tidak menyadari betapa pentingnya konsep tawazun (keseimbangan) dalam kehidupan sehari-hari baik aspek spiritual atau aspek sosial. Agar sifat tawazun terlaksana dalam pengembangan bernegara dan berbangsa yaitu dengan mengedepankan prinsip tawazun, seperti masyarakat dapat menghindari konflik-konflik dan menciptakan lingkungan yang sejahtera, sehingga setiap individu merasa aman dan dihargai. Oleh karena itu, perkembangan tawazun dalam bernegara tidak hanya penting untuk menjaga stabilitas, tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

## **SARAN**

Bertawazun atau keseimbangan dalam bernegara dan berbangsa penting untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman. Pemerintah juga harus adil dan inklusif untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan makmur, sementara di sisi lain masyarakat perlu menghindari polarisasi dan ekstremisme. Dalam hal ini memang prinsip konsep tawazun sering kurang maksimal, terutama terkait perlakuan terhadap kelompok minoritas. Di harapkan kedepannya juga penguatan toleransi, keadilan, dan evaluasi kebijakan perlu dilakukan agar keseimbangan ini benar-benar terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Aceng. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, 5–6.
- AGUS, WAHYUDI. "Tawazun Dalam Islam, Keseimbangan Dalam Hidup Membawa Berkah." In *Dompot Dhuafa*, 1, 2024.
- Fikriansyah, Ilham. "Ini Arti Tawazun Dan Cara Menerapkannya Dalam Kehidupan." In *Detik Hikmah*, 1, 2023. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7047578/ini-arti-tawazun-dan-cara-menerapkannya-dalam-kehidupan>.
- Maghriza, Muhammad Taufiq Ridlo, Irwan Ledang, and Uci Purnama Sari. "Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer." *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan* 1 (2023): 164–82.
- Minarni Andi, Samsul. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islam Ic Studies* 3, no. 1 (2020): 37–51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>.
- Nur Tualeka, Muhammad Wahid. "Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1 (2023): 62–72.
- Rifai, Anwar. "Konsep Tawazun Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 1–9.
- Satori Ismail, Ahmad. "Menebar Islam Rahmatan Lil'alamin." Jakarta: Pustaka Ikadi Vol 1, No (2012): 10.
- Sidik, Firman. "Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 42. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>.
- Syahputra, Muhammad. "Moderasi Beragama Dalam Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 284–96.
- Yuniar, Imron Hamdani, Kasinyo Harto, Dodi Irawan. "Penguatan Nilai Tawazun Dalam Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar." *Prosiding Seminar Nasional 2023: Vol. 1 No. 1 (2021): International Education Conference (IEC) 2021, 2023*, 1–23.